JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT MENTARI
e-ISSN : 3063 - 7066
Volume 3, No. 4, Tahun 2026
https://jurnalpengabdianmasyarakatmentari.com/index.php/jpmm/index

Pendampingan Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Dari Rotan di Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah

Arief Noviarakhman Zagladi[1], Ernawati[2], Sutrisno[3]
[1] *Universitas Negeri Malang, Indonesia*
[2,3] *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia, Indonesia*

Received : 22 Oktober 2026, Revised : 03 November 2026, Published : 09 November 2026

Corresponding Author
Nama Penulis: Arief Noviarakhman Zagladi
E-mail: a_zagladi@yahoo.com

Abstrak

Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang mendukung berkembangnya industri kerajinan berbahan dasar rotan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat setempat agar bisa menemukan strategi yang efektif untuk mengembangkan industri kerajinan dari rotan di kabupaten Barito Selatan secara Berkelanjutan. Di Kabupaten Barito Selatan, saat ini terdapat 16 kegiatan usaha pengrajin rotan dengan tingkat skala produksi dan luasan pasar yang bervariasi. Kegiatan diawali dengan observasi dan wawancara awal untuk mengumpulkan indikator yang akan digunakan dalam penentuan strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pendampingan kepada para pengusaha rotan dalam mengaplikasikan strategi yang telah dirumuskan. Hasil dari kegiatan ini akan membantu para pelaku usaha kerajinan dari rotan untuk meningkatkan kemudahannya mendapatkan bahan baku, meningkatkan keterampilan dari tenaga kerja yang dimiliki, menciptakan keunikan yang khas dari produk yang dihasilkan, menjamin kelancaran dari saluran distribusi, serta meningkatkan dan menjaga kekuatan permodalan untuk keberlanjutan kegiatan usaha.

Kata kunci *– Kabupaten Barito Selatan, kerajinan, rotan, SWOT*

Abstract

South Barito Regency, in Central Kalimantan Province, possesses natural and cultural resources that support the development of a rattan-based handicraft industry. This activity aims to provide assistance to the local community so that they can find effective strategies to develop the rattan craft industry in South Barito Regency in a sustainable manner. There are currently 16 rattan-based business enterprises in South Barito Regency, varying in production scale and market reach. The process began with observations and preliminary interviews to gather indicators used for strategy formulation via SWOT analysis. This activity was followed by providing support to the rattan handycraft entrepreneurs in implementing the developed strategies. The results of this activity will help rattan handycraft business actors to increase the ease of obtaining raw materials, improve the skills of their workforce, create unique characteristics for the products they produce, ensure smooth distribution channels, and increase and maintain their capital strength for the sustainability of business activities.

Keywords *– handycraft, rattan, SWOT, South Barito Regency*

How To Cite : *Zagladi, A. N., Ernawati, E., & Sutrisno, S. (2026). Pendampingan Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Dari Rotan di Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah . Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari, 3(4), 492 - 504. https://doi.org/10.59837/jpmm.v3i4.439*

Copyright *©2026 Arief Noviarakhman Zagladi, Ernawati Ernawati, Sutrisno Sutrisno*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Industri kerajinan merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif yang memiliki peranan penting dalam pengembangan ekonomi lokal, pelestarian budaya, serta peningkatan pendapatan masyarakat. Di tengah dinamika globalisasi dan arus modernisasi, kerajinan berbahan dasar rotan tetap memiliki nilai ekonomi dan estetika yang tinggi. Produk kerajinan ini tidak hanya diminati oleh pasar domestik, tetapi juga memiliki potensi besar untuk menembus pasar ekspor karena kekhasan bentuk, nilai budaya, serta penggunaan bahan baku alami yang ramah lingkungan.

Kerajinan berbahan dasar rotan sangat diminati tidak hanya di pasar dalam negeri, tetapi juga di pasar dunia. Industri dari rotan bisa dikatakan sebagai salah satu komoditas hasil hutan terpenting selain kayu (Wahab et al., 2019). Kerajinan rotan yang populer seperti sandal, hiasan dinding, anyaman tikar, furnitur, hingga berbagai peralatan rumah tangga. Indonesia menyumbang 85% produksi rotan global. Dari total produksi rotan Indonesia, 90% produksi rotan dihasilkan oleh hutan alam di Pulau Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi, sedangkan 10% produksi lainnya dihasilkan oleh budidaya rotan dan hutan di Pulau Jawa. Data ini menunjukkan potensi yang luar biasa dari industri kerajinan dari rotan, terutama bagi Masyarakat di luar pulau Jawa.

Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang mendukung berkembangnya industri kerajinan berbahan dasar rotan. Wilayah ini dikenal sebagai penghasil rotan dan berbagai jenis kayu keras yang digunakan untuk kebutuhan mebel dan kerajinan. Selain itu, masyarakat lokal, termasuk komunitas Dayak, memiliki tradisi dan keahlian dalam mengolah bahan-bahan tersebut menjadi produk yang bernilai seni tinggi seperti anyaman, patung, perabot rumah tangga, dan aksesoris interior.

Potensi besar yang dimiliki oleh kerajinan dari rotan di Kabupaten Barito Selatan saat ini masih belum sepenuhnya tergarap secara optimal. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Barito Selatan (2025), tercatat hanya 43 unit usaha kerajinan aktif di daerah ini, yang sebagian besar masih berskala mikro dan kecil. Industri yang memfokuskan diri hanya pada pembuatan kerajinan dari rotan bahkan hanya tercatat ada 16 di seluruh Kabupaten Barito Selatan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi pengembangan industri kerajinan dari rotan di Kabupaten Barito Selatan.

Beberapa kendala utama yang dihadapi oleh pelaku industri ini antara lain keterbatasan akses terhadap bahan baku berkualitas, rendahnya kemampuan desain produk, keterbatasan dalam pemasaran digital, serta minimnya akses permodalan dan pelatihan kewirausahaan. Di sisi lain, permintaan pasar terhadap produk berbahan rotan yang bersifat unik dan berkelanjutan terus mengalami peningkatan, terutama di pasar menengah ke atas dan pasar ekspor. Kondisi ini menuntut adanya analisis mendalam terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan industri kerajinan di Barito Selatan. Selain itu, diperlukan perumusan strategi yang aplikatif dan kontekstual untuk mengoptimalkan potensi yang ada, termasuk kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, lembaga keuangan, dan akademis.

Industri kerajinan merupakan bagian dari industri kecil dan menengah (IKM) yang berfokus pada produksi barang-barang yang dibuat secara manual dengan nilai estetika dan fungsional yang tinggi. Menurut Tambunan (2001) industri kerajinan memiliki karakteristik padat karya, menggunakan bahan baku lokal, dan sering kali berbasis pada keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Pengembangan industri kerajinan rotan secara spesifik, sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku, inovasi desain, serta akses pasar. Industri ini tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga melestarikan budaya dan tradisi lokal.

Untuk menjamin kelancaran dalam industri kerajinan, dibutuhkan rantai pasokan yang jelas. Rantai pasok (*supply chain*) dalam industri kerajinan rotan adalah serangkaian proses mulai dari pengambilan bahan baku rotan dari hutan, pengolahan, produksi, hingga distribusi produk jadi kepada konsumen. Subagyo (2014) menjelaskan bahwa rantai pasok yang efisien sangat krusial untuk memastikan ketersediaan bahan baku berkualitas, mengurangi biaya produksi, dan meningkatkan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

daya saing. Dalam konteks rotan, rantai pasok sering kali melibatkan banyak pihak, mulai dari petani rotan, pengepul, pengrajin, hingga eksportir. Masalah umum yang sering terjadi adalah ketidakstabilan harga bahan baku dan kurangnya transparansi informasi di setiap tahapan. Nugroho & Priyanto (2018) menyoroti pentingnya integrasi vertikal dan horizontal dalam rantai pasok untuk meminimalisir risiko dan meningkatkan efisiensi. Rantai pasok dalam industri rotan mencakup serangkaian tahapan dari hulu ke hilir. Chopra & Meindl (2016) menekankan pentingnya efisiensi dan koordinasi di setiap tahapan. Tahapan pertama adalah di Hulu (*Upstream*), yaitu dari para pemanen rotan (petani) di hutan. Tahap ini krusial karena menentukan ketersediaan dan kualitas bahan baku. Tahap selanjutnya ada di Tengah (*Midstream*), yaitu pada para pengumpul, pengolah, dan pemasok bahan baku ke pengrajin. Masalah di tahap ini seringkali berupa ketidakstabilan harga dan kualitas rotan. Tahap terakhir ada di Hilir (*Downstream*), yaitu pada para pengrajin, eksportir, dan pengecer yang menjual produk akhir p. Efisiensi di tahap ini bergantung pada keterampilan pengrajin, strategi pemasaran, dan akses ke pasar. Teori ini menekankan bahwa masalah di salah satu tahapan dapat berdampak pada seluruh rantai pasok. Oleh karena itu, kolaborasi dan transparansi menjadi sesuatu yang sangat penting dalam menunjang efektivitas dan efisiensi kegiatan produksi rotan menjadi kerajinan yang memiliki nilai jual.

Inovasi dan kreativitas adalah motor penggerak utama dalam pengembangan industri kerajinan rotan. Pacione (2015) menyatakan bahwa inovasi bukanlah sekadar penemuan baru, melainkan implementasi ide-ide baru yang berhasil membawa nilai tambah. Dalam industri rotan, inovasi dapat berupa penciptaan desain produk yang modern dan fungsional, penggunaan teknik finishing yang lebih baik, atau penggabungan rotan dengan material lain seperti logam atau kain. Kotler & Keller (2016) menekankan bahwa produk yang inovatif dan kreatif memiliki daya tarik lebih tinggi di pasar global dan dapat menciptakan ceruk pasar baru. Kotler & Keller (2016) menambahkan bahwa inovasi juga harus memperhatikan tren pasar dan preferensi konsumen, baik di dalam maupun luar negeri.

Pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan industri kerajinan rotan melalui berbagai kebijakan dan program. Menurut Todaro (2011) intervensi pemerintah dalam bentuk subsidi, pelatihan, atau regulasi dapat mengatasi kegagalan pasar dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan industri. Dalam konteks rotan, kebijakan yang relevan bisa berupa larangan ekspor bahan baku mentah untuk mendorong industri pengolahan dalam negeri, penyediaan akses permodalan yang mudah bagi pengrajin, dan promosi produk di pasar internasional. Mankiw (2017) menjelaskan bahwa kebijakan perdagangan, seperti bea masuk dan ekspor, dapat memengaruhi daya saing suatu industri. Purwanto (2016) dalam artikel Kebijakan Ekonomi Industri menyatakan bahwa sinergi antara pemerintah pusat dan daerah sangat diperlukan untuk merumuskan kebijakan yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

Pemasaran yang efektif adalah kunci keberhasilan bagi industri kerajinan rotan untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Lamb et al (2014) menjelaskan bahwa strategi pemasaran yang sukses meliputi segmentasi pasar, penentuan target pasar, dan penempatan posisi (*positioning*) produk. Pemasaran produk rotan dapat dilakukan melalui berbagai kanal, baik secara konvensional (pameran dagang, toko ritel) maupun digital (*e-commerce*, media sosial). Keller (2013) dalam buku *Strategic Brand Management* menyoroti pentingnya membangun merek (*brand*) yang kuat untuk menciptakan persepsi positif di benak konsumen dan membedakan produk dari pesaing. Dalam hal membangun citra Perusahaan dan untuk menjangkau pasar yang lebih luas, pemasaran digital sangat relevan saat ini, terutama untuk menjangkau generasi muda dan pasar internasional.

Selain pemasaran, faktor lain yang perlu mendapat perhatian adalah kualitas sumber daya manusia. SDM yang terampil dan berdaya saing adalah aset terbesar dalam industri kerajinan rotan. Coleman (2009) berpendapat bahwa pendidikan dan pelatihan adalah bentuk investasi yang paling produktif. Dalam industri rotan, pemberdayaan SDM dapat dilakukan melalui pelatihan teknis untuk meningkatkan keterampilan menganyam, pelatihan desain untuk menciptakan produk yang inovatif,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

dan pelatihan manajemen untuk membantu pengrajin mengelola usaha mereka dengan lebih baik. Dessler (2017) menjelaskan bahwa pengembangan SDM harus menjadi bagian integral dari strategi bisnis. Widodo (2015) menambahkan bahwa pemberdayaan juga harus mencakup peningkatan literasi keuangan dan kewirausahaan di kalangan pengrajin.

Aspek keberlanjutan menjadi isu penting dalam pengembangan industri kerajinan rotan, terutama terkait dengan ketersediaan bahan baku dan dampak lingkungan. Rotan dikenal sebagai sumber daya alam yang terbarukan dan lebih ramah lingkungan dibandingkan plastik atau logam. Namun, eksploitasi yang berlebihan tanpa pengelolaan yang baik dapat mengancam kelestariannya. Stern (2007) menyoroti bahwa aktivitas ekonomi harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Boserup (2013) berpendapat bahwa inovasi teknologi dapat membantu meningkatkan produktivitas tanpa merusak lingkungan. Dalam konteks rotan, ini berarti mengadopsi praktik panen yang berkelanjutan, melakukan reboisasi, dan menggunakan bahan finishing yang ramah lingkungan. Lestari (2018) dalam jurnal Lingkungan dan Pembangunan menjelaskan bahwa sertifikasi produk ramah lingkungan (*eco-labeling*) dapat menjadi nilai tambah dan meningkatkan daya saing di pasar global.

Modal sosial, yang merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan dalam komunitas, memainkan peran penting dalam industri kerajinan rotan. Coleman (2009) menjelaskan bahwa modal sosial memfasilitasi koordinasi dan kerja sama. Dalam konteks rotan, modal sosial terwujud dalam bentuk asosiasi pengrajin, kelompok usaha bersama, dan hubungan yang erat antara pengrajin dengan pemasok dan pembeli. Jaringan ini dapat membantu pengrajin berbagi informasi, mengakses sumber daya, dan mengatasi masalah secara kolektif. Putnam (2001) menekankan bahwa komunitas dengan modal sosial yang kuat cenderung lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama. Santoso (2017) menunjukkan bahwa kolaborasi antar pengrajin dapat meningkatkan daya tawar dan mempercepat inovasi produk.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, selama ini sudah ada beberapa pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah setempat untuk meningkatkan daya saing pengrajin rotan di Kabupaten Barito Selatan, namun para pengrajin merasa ini masih belum cukup dan masih belum berdampak secara signifikan terhadap peningkatan omzet penjualan mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendampingan yang lebih terarah dengan cara mengawali prosesnya dengan analisis SWOT untuk menentukan posisi strategis para pengrajin rotan di Kabupaten Barito Selatan, sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan usaha yang tepat sasaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu para pengrajin rotan di Kabupaten Barito Selatan agar mereka dapat mengembangkan usahanya dengan lebih terarah, sehingga kerajinan dari Rotan bisa menjadi komoditas khas dari Kabupaten Barito Selatan yang mampu bersaing di pasar nasional dan internasional/

METODE

Kegiatan dimulai dengan analisis SWOT untuk melihat posisi dari pengrajin rotan di Kabupaten Barito Selatan jika dilihat dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada. Analisis SWOT diawali dengan penentuan kriteria penilaian dalam SWOT. Pada tahap ini dilakukan studi literatur dan wawancara dengan para ahli tentang kriteria apa saya yang bisa dijadikan tolok ukur untuk menentukan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi industri kerajinan dari rotan di Kabupaten Barito Selatan. Hasil dari tahapan ini digunakan untuk membuat kuesioner yang akan disebarkan di tahap selanjutnya. Setelah itu dilakukan survei lapangan untuk penyebaran kuesioner kepada para pelaku usaha kerajinan dari rotan di Kabupaten Barito Selatan. Kuesioner yang dibagikan mencakup pembobotan dan penilaian dari masing-masing sampel terhadap kriteria yang sudah ditetapkan pada tahap sebelumnya. Tahap terakhir adalah proses analisis data. Pada tahapan ini, data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dan dilakukan perhitungan untuk menentukan posisi industri kerajinan dari rotan di Kabupaten Barito Selatan dalam matriks SWOT. Posisi ini akan menentukan strategi mana yang sebaiknya digunakan. Selanjutnya akan dijabarkan juga strategi

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

spesifik yang disarankan kepada masing-masing pengrajin untuk mengembangkan bisnis mereka berdasarkan pada hasil dari analisis SWOT.

Terdapat 16 pengrajin rotan di Barito Selatan yang akan diberikan pendampingan strategi pengembangan usaha berdasarkan pada hasil dari analisis SWOT yang dilakukan. Kegiatan ini dijadwalkan akan diselesaikan dalam waktu 6 Bulan (November 2025 sd Mei 2026), dengan rincian jadwal kegiatan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

Kegiatan	Rentang Waktu
Persiapan	November - Desember 2025
Wawancara Awal	Desember 2025
Studi Literatur	Desember 2025
Penyebaran Kuesioner	Januari 2026
Rekapitulasi Kuesioner	Januari - Februari 2026
Analisis SWOT	Maret 2026
Interpretasi Hasil	Maret 2026
Pendampingan Strategi Pengembangan	April – Mei 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara awal, diketahui bahwa kegiatan pengolahan rotan menjadi kerajinan yang bernilai jual di Kabupaten Barito Selatan Sebagian besar masih dikerjakan secara swadaya dengan peralatan sederhana. Banyak juga pengrajin yang tidak memiliki karyawan sama sekali, sehingga semua proses mulai dari menyiapkan bahan baku, memproduksi kerajinan, hingga menjual barang jadinya dilakukan seorang diri. Walaupun demikian, ada juga beberapa pengrajin yang mampu berproduksi dalam jumlah besar dan mempekerjakan belasan, puluhan, hingga lebih dari 100 karyawan. Mereka bahkan mengaku telah menjual produknya hingga ke luar negeri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerajinan dari rotan masih sangat potensial jika dikerjakan dengan serius.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan di Lapangan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Selain skala produksinya, tempat para pengrajin menjual hasil kerajinannya juga bervariasi. Ada pengrajin skala kecil yang hanya memanfaatkan kios kecil atau bahkan teras rumahnya sendiri untuk berjualan kerajinan rotan yang dihasilkan, tetapi ada juga yang memiliki galeri luas untuk memajang hasil kerajinan yang mereka tawarkan. Omzet penjualan yang dihasilkan oleh masing-masing pengrajin dari 16 pengrajin yang telah di observasi dan wawancara oleh tim peneliti berbeda cukup signifikan. Ada pengrajin yang per bulannya hanya mampu menghasilkan omzet hanya di kisaran Rp. 500.000,00 / bulan, tetapi ada juga yang mampu menghasilkan omzet hingga Rp. 35.000.000,00 / bulan. Kesenjangan ini disebabkan oleh perbedaan modal, keterampilan, jumlah tenaga kerja, kualitas dan diversifikasi produk kerajinan yang dihasilkan, hingga teknik pemasaran yang dilakukan. Ada beberapa pengrajin yang fokus pada produk tertentu (seperti fokus pada kursi rotan enceng gondok), sehingga produksi dan pemasarannya nya lebih spesifik, dan ada juga yang memproduksi berbagai kerajinan seperti tas, karpet, topi, dan lain-lain.

Indikator yang digunakan untuk pengukuran SWOT didapatkan dari hasil wawancara dengan kepala Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Barito Selatan dan para pengusaha kerajinan dari rotan yang ada di Kabupaten Barito Selatan. Hasil dari wawancara tersebut menemukan beberapa indikator, yaitu indikator untuk analisis internal, dan indikator-indikator untuk analisis eksternal. Masing-masing indikator diukur menggunakan 2 item.

Indikator untuk analisis internal meliputi kemudahan mendapatkan bahan baku, keterampilan dari tenaga kerja yang dimiliki, keunikan produk yang dihasilkan, kelancaran jaringan distribusi, serta kekuatan permodalan. Indikator untuk analisis eksternal meliputi potensi pasar di luar daerah, dukungan pemerintah setempat, tingkat persaingan bisnis, tingkat Kerjasama, serta pemanfaatan teknologi informasi.

Berdasarkan pada hasil rekapitulasi dan analisis dari kuesioner yang sudah diisi oleh para pengusaha kerajinan dari rotan, dengan menggunakan indikator-indikator diatas, dapat dihasilkan perhitungan skor untuk analisis internal dan eksternal, serta gambar analisis SWOT, seperti ditunjukkan pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Perhitungan Analisis Internal

Jawaban Responden	Indikator dan Item										Rerata
	1		2		3		4		5		
	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	
1	3	2	3	2	10	5	1	5	3	3	
2	6	7	8	7	5	5	5	5	3	4	
3	8	8	7	7	8	9	8	8	8	7	
4	8	8	7	8	9	8	8	9	8	9	
5	7	4	6	5	8	6	5	6	8	2	
6	10	10	10	10	10	5	6	6	7	6	
7	3	3	5	3	10	7	5	4	3	3	
8	2	1	2	2	4	1	1	1	3	3	
9	10	10	8	6	8	6	1	1	5	2	
10	10	10	10	10	10	5	8	8	8	10	
11	6	6	6	5	6	6	5	5	4	2	
12	8	7	6	4	9	6	9	9	8	3	
13	8	7	6	4	9	6	9	9	8	3	
14	5	5	5	5	10	10	0	5	0	5	
15	8	7	7	8	8	7	7	7	8	7	

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

16	5	5	5	5	10	10	10	5	9	6	
Rerata	6,69	6,25	6,31	5,69	8,38	6,38	5,50	5,81	5,81	4,69	
Bobot	99,52%		99,79%		99,65%		100,45%		100,58%		
Skor Tertimbang	**6,438**		**5,987**		**7,350**		**5,682**		**5,281**		**6,147**

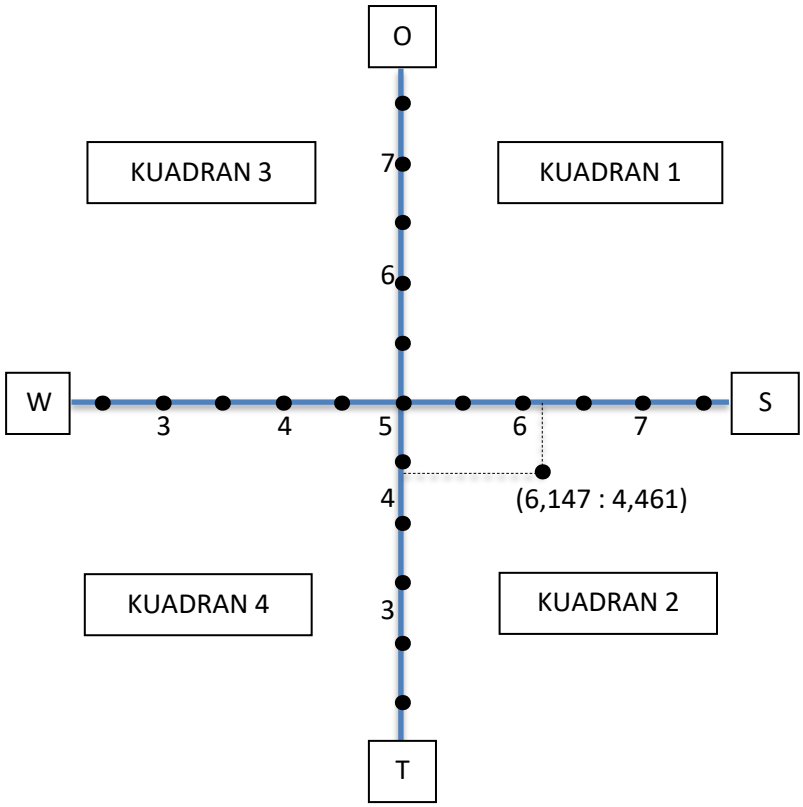
Tabel 3. Perhitungan Analisis Eksternal

Responden	**Indikator dan Item**										**Rerata**
	1		**2**		**3**		**4**		**5**		
	1	**2**	**1**	**2**	**1**	**2**	**1**	**2**	**1**	**2**	
1	7	10	6	7	4	0	3	5	7	10	
2	6	10	1	7	4	0	0	1	2	7	
3	8	7	7	7	2	2	7	7	8	8	
4	8	9	7	7	1	1	7	7	8	9	
5	7	6	0	7	2	0	0	0	10	10	
6	7	3	1	1	2	0	1	8	9	7	
7	10	10	5	5	4	0	3	3	6	4	
8	1	1	5	1	2	6	0	1	0	0	
9	6	5	1	10	3	0	1	7	10	9	
10	10	10	5	5	5	0	10	8	10	10	
11	2	7	0	7	2	0	2	4	5	5	
12	5	9	0	6	4	0	1	0	5	5	
13	5	9	0	6	4	0	1	0	5	5	
14	5	10	0	5	0	0	0	0	10	10	
15	8	5	0	6	3	2	0	0	0	8	
16	7	10	0	8	1	0	0	0	7	9	
Rerata	6,38	7,56	2,38	5,94	2,69	0,69	2,25	3,19	6,38	7,25	
Bobot	99,83%		101,37%		98,99%		101,37%		98,44%		
Skor Tertimbang	**6,957**		**4,213**		**1,673**		**2,756**		**6,706**		**4,461**

Hasil perhitungan analisis internal dan eksternal menemukan nilai rata-rata total yang dapat dimasukkan ke matriks SWOT untuk menentukan posisi strategis dari industri kerajinan rotan yang ada di Kabupaten Barito Selatan. Hasil perhitungan analisis internal menunjukkan skor rata-rata sebesar 6,147, yang menunjukkan bahwa *Strengths* yang dimiliki melebihi *Weaknesses* (skor diatas 5), sedangkan hasil analisis eksternal menunjukkan nilai 4,461 yang menunjukkan bahwa *threats* yang dihadapi lebih tinggi daripada *opportunities* (skor dibawah 5).

Berdasarkan bobot dan skor yang diberikan pada setiap faktor, hasil analisis menempatkan industri kerajinan rotan di Kuadran 2, meskipun dengan skor yang tidak terlalu jauh dari standar. Posisi ini menunjukkan bahwa kekuatan internal industri lebih dominan daripada kelemahan yang dimiliki, dan ancaman eksternal lebih besar daripada peluang yang dihadapi. Oleh karena itu, strategi yang paling tepat untuk diadopsi para pengrajin rotan di Kabupaten Barito Selatan adalah strategi diversifikasi, seperti ditunjukkan pada Gambar 2.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Gambar 2. Matrix hasil Analisis SWOT

Strategi diversifikasi (ST) berfokus pada pemanfaatan kekuatan internal secara maksimal untuk mempertahankan diri dari ancaman yang ada. Hal pertama yang harus diperhatikan adalah pengembangan dan Inovasi Produk Berbasis Tren Pasar. Industri kerajinan dari rotan di Barito Selatan harus bergeser dari produksi produk tradisional semata menjadi produk yang memiliki nilai fungsional dan estetika tinggi sesuai dengan selera pasar modern. Pengrajin perlu didorong untuk berinovasi menciptakan desain produk, seperti furnitur minimalis, dekorasi interior, atau aksesori fashion, yang relevan dengan tren saat ini. Pelatihan desain produk dan kolaborasi dengan desainer profesional perlu menjadi prioritas. Dengan memanfaatkan keterampilan pengrajin yang mumpuni dan tren semakin tingginya permintaan pasar global akan produk ramah lingkungan, diversifikasi produk akan membuka pasar baru yang lebih luas.

Poin kedua adalah peningkatan Pemasaran Melalui Platform Digital dan Kemitraan. Pemasaran yang masih terbatas pada sistem konvensional adalah salah satu kelemahan utama. Namun, dengan kekuatan sumber daya manusia yang ada dan berkembangnya teknologi e-commerce, industri ini dapat melakukan ekspansi pasar secara signifikan. Diversifikasi strategi yang dapat dilakukan adalah tetap mempertahankan saluran pemasaran yang ada saat ini tetapi juga diimbangi dengan membangun platform pemasaran digital, baik melalui media sosial (Instagram, Facebook) maupun *marketplace* e-commerce (misalnya Tokopedia atau Shopee).

Poin selanjutnya adalah melakukan kemitraan strategis dengan butik dan desainer untuk menjangkau segmen pasar premium. Pengembangan industri kerajinan dari rotan di Kabupaten Barito Selatan tidak melulu harus dilakukan dari sisi kuantitas saja. Melalui Kerjasama yang baik dengan para desainer dan influencer ternama, produk kerajinan dari rotan bisa menjelma menjadi produk premium dengan nilai jual jauh diatas rata-rata. Tahap awal yang bisa dilakukan adalah dengan membentuk branding lokal yang kuat dengan mengedepankan narasi yang bisa menambah nilai jual, seperti "Kerajinan khas yang dibuat dari tangan ahli" atau "Kearifan lokal dengan standar kualitas

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

internasional". Produk-produk eksklusif yang dihasilkan kemudian dipasarkan melalui para influencer mode untuk mendapat perhatian dari masyarakat global. Melalui diversifikasi produk ke berbagai ceruk pasar yang berbeda-beda, akan ditemukan ceruk pasar dengan potensi paling tinggi yang akan mengangkat industri kerajinan dari rotan yang ada di Kabupaten Barito Selatan.

Poin yang terakhir adalah Penguatan Kapasitas Produksi dan Manajemen Usaha. Meskipun memiliki keahlian pengrajin yang mumpuni, peningkatan kapasitas produksi dan manajemen usaha diperlukan untuk memenuhi permintaan pasar yang lebih besar. Untuk itu dibutuhkan pemberdayaan sumber daya manusia melalui pelatihan intensif bagi para pengrajin terkait teknik produksi yang lebih efisien dan standar kualitas internasional. Pemerintah juga perlu memfasilitasi akses ke permodalan melalui program kredit usaha rakyat (KUR) atau kerja sama dengan lembaga keuangan. Dana ini dapat digunakan untuk membeli peralatan modern yang sederhana namun efektif untuk meningkatkan efisiensi, seperti mesin pemotong atau alat pengering.

Untuk mengembangkan suatu industri dibutuhkan pemahaman yang lebih spesifik tentang faktor-faktor apa yang selama ini menjadi masalah di industri tersebut. Walaupun memiliki banyak keunggulan, nyatanya industri kerajinan dari rotan yang ada di Kabupaten Barito Selatan masih belum mampu menjadi sumber penghasilan yang dapat diandalkan bagi masyarakat Kabupaten Barito Selatan. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya menemukan posisi industri kerajinan rotan di Kabupaten Barito Selatan dalam analisis SWOT, tetapi juga penilaian secara deskriptif oleh para pengrajin rotan terhadap masing-masing indikator yang digunakan.

Hal pertama yang harus diperhatikan adalah kemudahan mendapatkan bahan baku Berdasarkan pada hasil analisis, kemudahan mendapatkan bahan baku memiliki skor yang cukup baik, sehingga bisa disimpulkan bahwa bahan baku cenderung mudah untuk didapatkan. Walaupun demikian, hasil wawancara dengan pengrajin rotan di Kabupaten Barito Selatan menunjukkan bahwa saat ini rata-rata mereka mendapatkan bahan baku rotan yang sudah siap olah justru dari luar Kabupaten Barito Selatan. Kondisi ini tergolong ironis mengingat kabupaten Barito Selatan memiliki banyak bahan baku rotan dan sudah banyak mengekspor rotan hingga ke mancanegara. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rotan di Kabupaten Barito Selatan telah dijual ke berbagai daerah, terutama di pulau Jawa tetapi hanya dalam bentuk aslinya, sehingga tidak memiliki nilai tambah. Dibutuhkan dukungan dari pemerintah untuk membangun atau menarik minat investor agar mau mendirikan industri pengolahan rotan menjadi barang setengah jadi untuk menjadi bahan baku dari para pengrajin dalam mengolah kerajinan dari rotan. Dengan demikian, bahan baku kerajinan dari rotan tidak perlu didatangkan dari luar Kabupaten Barito Selatan sehingga bisa menekan biaya produksi.

Berdasarkan pada hasil analisis, keterampilan dari tenaga kerja yang dimiliki memiliki skor yang tergolong baik, walaupun nilainya tidak terlalu tinggi. Mengingat jumlah pengusaha kerajinan dari rotan yang tergolong sedikit, minimnya jumlah tenaga kerja terlatih yang mampu mengolah rotan menjadi berbagai kerajinan yang bernilai jual tidak dirasakan sebagai masalah besar di Kabupaten Barito Selatan. Namun demikian, kondisi ini harus diubah jika Kabupaten Barito Selatan ingin menjadikan industri kerajinan dari Rotan sebagai sumber penghasilan utama bagi masyarakatnya. Bertambahnya jumlah industri pengolahan kerajinan dari rotan di Kabupaten Barito Selatan akan berdampak ada meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja berkualitas. Proses pengolahan kerajinan dari rotan merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan orang tua kepada anak cucunya, sehingga tidak banyak yang memiliki kemampuan tersebut. Regenerasi pengrajin rotan yang sangat rendah menyebabkan kebanyakan pengrajin rotan adalah orang-orang dengan usia tua. Minimnya penghasilan dari para pekerja juga membuat banyak tenaga kerja yang merasa lebih baik mencari sumber penghasilan dari sektor lain. Pemerintah daerah perlu mengadakan pelatihan-pelatihan untuk mengolah rotan menjadi produk kerajinan yang unik dan bernilai jual tinggi.

Poin selanjutnya adalah Keunikan dari produk yang dihasilkan. Saat dilakukan analisis, indikator ini memiliki skor tertinggi dibandingkan faktor kekuatan lainnya pada industri kerajinan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

dari rotan di Kabupaten Barito Selatan. Temuan ini dirasakan wajar, mengingat masing-masing pengrajin memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri sehingga seringkali mereka menghasilkan produk kerajinan dari rotan yang tidak dihasilkan oleh pengrajin lain. Situasi ini mestinya membawa dampak positif bagi persaingan usaha di kalangan pengrajin rotan di Kabupaten Barito Selatan. Walaupun ada banyak produk yang serupa, namun jika masing-masing pengrajin memiliki produk tertentu yang menjadi ciri khas mereka itu akan memberikan nilai tambah bagi masing-masing pengrajin, dan akan memudahkan pemasaran kedepannya.

Berdasarkan pada hasil analisis, Kelancaran jaringan distribusi memiliki skor yang baik walaupun tidak terlalu tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada dasarnya para pengrajin rotan di Kabupaten Barito Selatan sudah memiliki jaringan distribusi yang baik, namun kemungkinan belum bisa dikatakan stabil dan skalanya juga masih sangat bervariasi. Susahnya mendapatkan bahan baku rotan dari dalam Kabupaten Barito Selatan menjadi tantangan tersendiri bagi para pengrajin. Dibutuhkan jaringan distribusi yang lengkap dan stabil untuk mengembangkan industri kerajinan rotan di Kabupaten Barito Selatan, mulai dari pembangunan industri pengolahan rotan menjadi bahan setengah jadi yang siap diproses, hingga distribusi barang jadi ke berbagai jenis konsumen, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Berdasarkan pada hasil analisis, indikator kekuatan permodalan memiliki skor yang bisa dikatakan baik, namun angkanya hampir mendekati batas skor minimum. Bahkan bisa dikatakan kalau indikator ini memiliki skor terendah dibandingkan dengan indikator analisis internal lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa walaupun pada dasarnya para pengrajin rotan di Kabupaten Barito Selatan sudah memiliki permodalan yang mencukupi untuk menjalankan bisnisnya dengan stabil, tetapi hanya sebagian kecil saja yang mampu untuk menyisihkan pendapatannya untuk mengembangkan bisnisnya. Para pengrajin rotan yang skala produksinya masih terbatas sangat membutuhkan bantuan permodalan agar bisa mengembangkan usahanya.

Selanjutnya adalah pembahasan untuk masing-masing indikator dalam analisis eksternal (O-T), Berdasarkan hasil analisis, potensi pasar di luar daerah memiliki peluang yang cukup potensial bagi para pengrajin rotan di Kabupaten Barito Selatan untuk mengembangkan bisnisnya. Beberapa pengrajin bahkan sudah menjual sampai ke luar negeri, seperti Jerman dan Swiss. Bentuknya yang unik, kuat, dan memiliki ciri khas tersendiri membuat kerajinan dari rotan diminati masyarakat hingga mancanegara. Di Indonesia sendiri, bahan baku rotan dari Kabupaten Barito Selatan telah dikirim ke berbagai daerah, namun masih dalam bentuk rotan asli, sehingga memiliki nilai jual yang rendah. Setelah diolah menjadi barang kerajinan, nilainya bisa meningkat sehingga memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan pada skor hasil analisis yang sudah dilakukan, dukungan pemerintah setempatmemiliki skor dibawah rata-rata, walaupun tidak terlalu jauh. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan dari pemerintah setempat masih dirasakan kurang oleh para pengusaha rotan di Kabupaten Barito Selatan. Berdasarkan hasil wawancara, pada dasarnya pemerintah di Kabupaten Barito Selatan melalui Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah sudah beberapa kali mengadakan pelatihan pengolahan rotan menjadi kerajinan, namun para pengrajin merasa intensitasnya dan kapasitasnya masih kurang. Pemerintah perlu lebih sering lagi mengadakan kegiatan pelatihan dan jumlah peserta dari masyarakat juga harapannya bisa ditambah. Bantuan berupa permodalan juga sangat diharapkan oleh masyarakat. Banyak pengusaha kerajinan dari rotan yang hanya berproduksi dalam skala kecil karena mengalami keterbatasan modal. Dukungan lain yang diharapkan oleh para pengrajin rotan adalah dukungan dalam bentuk pemasaran produk ke luar daerah. Diharapkan pemerintah daerah Kabupaten Barito Selatan lebih aktif lagi dalam memperkenalkan produk kerajinan dari rotan khas Kabupaten Barito Selatan kepada setiap tamu yang datang, memamerkannya di berbagai acara, bahkan mengikutsertakan barang hasil kerajinan dari rotan dalam berbagai pameran di luar daerah.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Indikator tingkat persaingan bisnis menunjukkan hasil bahwa terdapat persaingan yang cukup ketat pada industri kerajinan dari rotan yang ada di Kabupaten Barito Selatan. Walaupun jumlah pelaku usahanya cenderung kecil, namun pasar setempat yang juga sangat kecil menyebabkan banyak pengusaha kerajinan yang kesulitan untuk menjual produknya. Penggunaan rotan untuk kebutuhan sehari-hari juga mulai tergantikan dengan berbagai barang dari logam atau plastik yang lebih mudah didapat, lebih tahan lama, lebih praktis, dan terkadang malah bisa didapatkan dengan harga yang lebih murah. Dibutuhkan asosiasi pengusaha kerajinan dari rotan agar harga jual kerajinan dari rotan dapat distabilkan sehingga menghindari persaingan harga yang tidak sehat. Asosiasi ini juga dapat berperan sebagai mediator jika terjadi konflik antar pengrajin serta sebagai penghubung dengan pemerintah setempat.

Hasil pengamatan menunjukkan tingkat kerjasama yang sangat rendah di kalangan pengrajin rotan di Kabupaten Barito Selatan. Kerjasama dibutuhkan dalam 2 aspek. Yang pertama adalah kerjasama dengan berbagai hotel, restoran, kantor, fasilitas publik, dan tempat wisata untuk memasarkan produk kerajinan dari rotan khas Kabupaten Barito Selatan. Melalui kerjasama yang baik dan berkelanjutan, maka para pengusaha kerajinan dari rotan memiliki pasar yang stabil untuk menjamin kelancaran bisnisnya. Aspek yang ke 2 adalah kerjasama dengan pengusaha rotan lain untuk menembus pasar yang lebih luas dan produk yang semakin bernilai jual tinggi. Seringkali kerjasama dibutuhkan saat para pengusaha tidak memiliki kemampuan yang cukup jika ingin menembus pasar yang lebih luas, seperti pasar luar negeri. Melalui kerjasama antar pengusaha kerajinan dari rotan di Kabupaten Barito Selatan, maka produsen bisa berproduksi dalam jumlah yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan pasar yang lebih luas.

Penggunaan teknologi sudah teruji berdampak positif terhadap peningkatan keuntungan untuk berbagai jenis usaha, termasuk didalamnya usaha kerajinan dari rotan (Sulaiman et al., 2023). Berdasarkan hasil observasi di lapangan, teknologi informasi sudah cukup dimanfaatkan oleh beberapa pengrajin rotan di Kabupaten Barito Selatan untuk memasarkan produknya, seperti penggunaan online marketplace (Shopee, Tokopedia,dll). Walaupun demikian, pengrajin yang sudah melakukan ini masih sangat sedikit dan sisanya masih mengandalkan pemasaran konvensional. Perlu ada pelatihan khusus tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam memasarkan kerajinan dari rotan di Kabupaten Barito Selatan.

Posisi industri kerajinan rotan di Kabupaten Barito Selatan pada Kuadran 2 analisis SWOT menunjukkan potensi pertumbuhan yang besar walaupun memiliki beberapa ancaman yang harus diatasi. Melalui penerapan strategi diversifikasi, industri ini dapat memanfaatkan keunggulan kompetitif internalnya untuk mengatasi ancaman-ancaman yang harus dihadapi. Untuk memastikan keberhasilan implementasi strategi ini, diperlukan kolaborasi yang kuat antara pemerintah daerah, pelaku usaha, lembaga keuangan, dan komunitas pengrajin. Dukungan pemerintah dalam hal regulasi, pelatihan, dan promosi sangat penting. Dengan langkah-langkah strategis yang terarah, industri kerajinan rotan di Barsel tidak hanya akan bertahan, tetapi juga dapat menjadi salah satu pilar utama perekonomian daerah yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa industri kerajinan dari rotan di Kabupaten Barito Selatan berada di posisi S-T, yang artinya para pelaku industri ini rata-rata memiliki kekuatan yang cukup untuk dikembangkan tetapi terhalang oleh beberapa aspek lingkungan seperti kurangnya dukungan pemerintah, persaingan yang ketat memperebutkan pasar yang kecil, serta sangat kurangnya Kerjasama antar pengrajin untuk menembus pasar yang lebih besar.

Berdasarkan nilai dari masing-masing indikator yang digunakan dapat diketahui bahwa indikator kemudahan mendapat bahan baku, keterampilan dari tenaga kerja yang dimiliki, keunikan produk yang dihasilkan, kelancaran jaringan distribusi, dan kekuatan permodalan sudah berada di posisi yang baik, walaupun nilainya tidak terlalu tinggi. Untuk indikator potensi pasar di luar daerah

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

dan pemanfaatan teknologi informasi sudah dirasakan cukup baik, walaupun nilainya juga tidak terlalu tinggi. Indikator dukungan pemerintah setempat masih dinilai rendah, sedangkan indikator tingkat persaingan bisnis dan indikator tingkat Kerjasama masih sangat rendah.

Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk meningkatkan omzet dan daya saing dari para pengrajin rotan di Kabupaten Barito Selatan agar mereka bisa mengembangkan bisnisnya ke pasar yang lebih luas. Diharapkan agar segala arahan selama pendampingan bisa benar-benar diterapkan oleh para pengrajin, serta didukung secara penuh oleh pemerintah Kabupaten Barito Selatan agar kerajinan dari rotan bisa menjadi produk khas Kabupaten Barito Selatan yang bernilai jual tinggi.

Pada dasarnya, usaha kerajinan dari rotan adalah kegiatan usaha yang sangat prospektif. Nilai budaya yang sangat tinggi, dan didukung oleh bahan baku yang tersedia sangat banyak menjadikan bisnis ini sebenarnya menjanjikan keuntungan besar jika dikelola dengan baik. Dibutuhkan kerjasama yang kuat antara pemerintah setempat, pengusaha rotan, dan pengusaha kerajinan dari rotan untuk menciptakan kerajinan-kerajinan yang berkualitas dan memiliki nilai jual yang tinggi. Dengan demikian, para pemuda di Kabupaten Barito Selatan akan berminat untuk menggeluti bisnis kerajinan dari rotan karena membawa keuntungan ekonomi yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pemerintah Kabupaten Barito Selatan yang sudah memfasilitasi kegiatan ini, serta para pengrajin rotan yang ada di Kabupaten Barito Selatan yang sudha berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, R. D., Arifianti, R., Luthfi, M. N., & Siddiq, D. M. (2024). Analisis rantai pasokan pada industri furnitur rotan berbasis ekspor di Kabupaten Cirebon. *Paradigma Agribisnis, 6*(2), 106–118. https://doi.org/10.33603/jpa.v6i2.9019

Aritenang, A. (2021). The role of social capital on rural enterprises economic performance: A case study in Indonesia villages. *SAGE Open, 11*(3), 1–13. https://doi.org/10.1177/21582440211044178

Boserup, E. (2013). The conditions of agricultural growth: The economics of agrarian change under population pressure. *The Conditions of Agricultural Growth: The Economics of Agrarian Change Under Population Pressure*, 1–124. https://doi.org/10.4324/9781315016320

BPS Kabupaten Barito Selatan. (2025). *Kabupaten Barito Selatan dalam Angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Selatan. barselkab.bps.go.id

Chopra, S., & Meindl, P. (2016). Supply Chain Management. Strategy, Planning & Operation. In *Das Summa Summarum des Management*. Gabler. https://doi.org/10.1007/978-3-8349-9320-5_22

Coleman, J. S. (2009). Social capital in the creation of human capital. *Knowledge and Social Capital*, 17–42. https://doi.org/10.1086/228943

Fattah, M., Yani, M., & Sari, D. K. (2025). Label ramah lingkungan, iklan ramah lingkungan, dan kemasan ramah lingkungan terhadap keputusan pembelian: Mediasi sikap pro-lingkungan. *Jurnal E-Bis, 9*(2), 869–888. https://doi.org/10.37339/e-bis.v9i2.2592

Gary Dessler. (2017). *Human Resource Management* (Vol. 15). Pearson Education.

Haryono, H., Sumarti, T., Damanhuri, D. S., & Sjaf, S. (2022). Analysis of the impact of policy and political economics in the development of the rattan craft industry in Cirebon. *Journal of Government and Civil Society, 6*(1), 1–15. https://doi.org/10.31000/jgcs.v6i1.5043

Keller, K. L. (2013). *Strategic Brand Management*. Pearson Education.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management*. Pearson Education.

Lamb, C. W., Hair, J. F., & McDaniel, C. (2014). *Marketing* (12th ed.). South-Western College Pub.

Mankiw, N. G. (2017). *Principles of Economics* (8th ed.). Cengage Learning.

Pacione, C. (2015). The discipline of innovation. *Proceedings of the Human Factors and Ergonomics Society, 2015-Janua*, 303. https://doi.org/10.1177/1541931215591062

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Putnam RD. (2001). *Making Democracy Work*. https://doi.org/9780691037387

Stern, N. (2007). The economics of climate change: The stern review. *The Economics of Climate Change: The Stern Review*, *9780521877*, 1–692. https://doi.org/10.1017/CBO9780511817434

Subagyo. (2014). Manajemen Rantai Pasokan: Konsep dan Aplikasi. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Bumi Aksara.

Sulaiman, M. S., Mohd Razali, S., Edin, T., Nasihah, M., & Iling, E. (2023). Rattan Industry An Economic Study to Set up Raw Materials Processing, Fiber Sustainability, and Estimation on Furniture Products Development. *Borneo Journal of Sciences and Technology*, 47–53. https://doi.org/10.35370/bjost.2023.5.1-06

Suseno, B. (2024). Pendampingan pelatihan kewirausahaan pengrajin bambu di Kampung Talahab Kelurahan Citangtu, Kuningan. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, *3*(3), 203–209. https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v3i3.3885

Tambunan. (2001). Perekonomian Indonesia. Teori dan Temuan Empiris. Edisi Kedua. In *Jakarta : Ghalia Indonesia*.

Todaro, M. P. (2011). *Economic Development* (11th ed.). Pearson Education.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license